



Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Perkumpulan Amal Bakti 2 Helvetia Medan

Nurjannah¹, Fitri Ramayana²

^{1,2} Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author: nurjannahfis@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis karakter yang dibina oleh guru, pembinaan yang dilakukan, dan kendala yang dialami guru dalam membina karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Perkumpulan Amal Bakti 2 Helvetia. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan antara lain, pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ada beberapa karakter yang dibina oleh setiap guru. Guru sangat berupaya keras menanamkan nilai-nilai seperti mandiri, tanggung jawab, kerja sama, peduli terhadap sesama serta penekanan akhlaqul karimah. Upaya tersebut tidak terlepas dari program-program yang telah disepakati bersama dan telah menjadi budaya. Namun yang menjadi kendala adalah peserta didik dan orang tua yang kurang mendukung dalam proses pembinaan. Tidak dapat melakukan proses pembinaan jika hanya mengandalkan guru dan pihak sekolah. Maka sekolah, peserta didik dan orang tua harus saling bersinergi demi berjalannya pembinaan agar dapat mencetak generasi emas yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: Karakter, Peserta Didik, Pembinaan

Abstract

This study aims to find out the types of characters fostered by the teacher, the coaching conducted, and the obstacles experienced by the teacher in fostering the character of students in the Madrasah Aliyah Private Charity Association of Helvetia 2. This research method uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques include, among others, data collection, data reduction, drawing conclusions. The results of this study illustrate that there are several characters fostered by each teacher. The teacher is working very hard to instill values such as responsibility, cooperation, care for others and the emphasis on morality. These efforts are inseparable from programs that have been mutually agreed upon and have become a culture. But the obstacle is students and parents who are less supportive in the coaching process. You can't do this coaching process if you only rely on the teacher and the school. So schools, students and parents must work together to co-operate for the sake of coaching to be able to produce a generation that is in accordance with the values and norms prevailing in society.

Keywords: Character, Students, Coaching

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang dapat mengoptimalkan sumber daya manusia lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini suatu negara dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu cara untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan.

Ada tiga faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter dilingkungan keluarga, pembentukan karakter dilingkungan masyarakat dan pembentukan karakter dilingkungan sekolah.

Pembentukan karakter pada lingkungan keluarga sangat mendominasi karena lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial pertama atau lembaga sosial terkecil yang pertama diketahui oleh anak, serta keluarga adalah miniature masyarakat yang kompleks. Dalam keluargalah anak mendapatkan nilai-nilai kehidupan, anak dapat belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan aspek kehidupan.

Pembentukan karakter dilingkungan masyarakat juga sangat penting. Hal ini disebabkan karena lingkungan masyarakat merupakan tempat anak untuk bersosialisasi

ketika anak keluar dari lingkungan keluarga. Ketika anak berada dilingkungan yang penuh dengan perhatian dalam perkembangannya maka anak juga dapat memahami lingkungannya, bahwa lingkungannya tersebut peduli terhadap dirinya, sebaliknya apabila anak berada dilingkungan yang acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap sesama maka anak memiliki karakter yang egois tidak peduli dengan sesama atau individualis.

Pembentukan karakter dilingkungan sekolah. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidikan formal, selain itu sekolah juga rumah kedua bagi anak. Saat disekolah anak diajarkan segala bentuk pendidikan baik itu secara akademik maupun non akademik melalui guru. Dalam hal ini, peranan guru tidak hanya sebagai pemberi ilmu, sebab jika hanya sebatas pemberi ilmu maka tidak akan ada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dari sudut pandang islam bahwa ilmu bukan hanya dipandang sebatas teori belaka namun ilmu dapat diaplikasikan.

Sekolah merupakan lembaga yang diyakini oleh masyarakat sebagai lembaga atau tempat pembentuk karakter anak bangsa, sehingga keberlangsungan dan kemajuan bangsa diharapkan dapat terbentuk dalam proses pendidikan

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “menyatakan bahwa guru

adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Namun seperti yang penulis lihat secara umum, di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia Medan sikap peserta didiknya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya pada point ketiga pada misi yaitu Melakukan pembinaan kemandirian dan team work melalui aktifitas belajar intra dan ekstrakurikuler . Hal yang tidak sesuai inilah membuat penulis ingin mengetahui serta dapat menjadi rujukan dalam membina peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui jenis karakter yang dibina, cara yang digunakan dalam pembinaan serta kendala yang dialami oleh guru dalam melakukan proses pembinaan karakter di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut *Strauss* dan *Corbin* (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur

penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic dan kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan social atau hubungan timbal balik.

Pendekatannya deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang dilakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Arikunto, 1998).

Penelitian dalam kajian ini dilakukan di sebuah sekolah, yaitu sekolah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia Kecamatan Medan Kota - Medan Sumatera Utara. Penulis memilih lokasi ini karena ada beberapa hal diantaranya : karena sekolah tersebut sekolah yang berbasis agama (islam). Sekolah berbasis agama (islam) namun ada ketidaksesuaian dalam hal tujuan dan hasil yang terlihat.

Sementara itu, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1). Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah tersebut yang melihat dan ikut serta dalam mengontrol perkembangan peserta didik, karena setiap akhir semester setiap sekolah harus mengevaluasi hasil selama satu semester. (2). Wali kelas sebagai guru yang menilai hasil akhir dari peserta didiknya di kelas tersebut, bukan hanya itu wali kelas

juga melihat apakah ada aduan dari guru bidang studi yang masuk ke dalam kelas tersebut, wali kelas memantau perkembangan peserta didiknya. (3). Guru bidang studi merupakan guru yang masuk ke dalam kelas pada mata pelajaran khusus, maka dengan materi yang disampaikan oleh guru dapat dilihat respon peserta didik terhadap materi tersebut. (4). Siswa merupakan subjek yang dinilai dari hasil penerapan peraturan dari pihak sekolah yang telah disepakati dan sesuai dengan nilai dan norma.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain: (1). Observasi, (2). Wawancara, (3). Dokumentasi, (4). Sudi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hampir seluruh lembaga pendidikan Perkumpulan Amal Bakti (PAB) peserta didiknya ialah masyarakat pedesaan yang meliputi perkebunan dan perkampungan disekitar kota Medan, Binjai, Stabat dan Perbaungan. Masyarakat tersebut berbagai macam etnis seperti melayu, jawa dan beberapa suku lainnya. Sekolah tersebut berdiri bermula dari perkumpulan perwiritan dilingkungan masyarakat. Hingga menjadi organisasi Perkumpulan Amal Bakti (PAB) sampai saat ini.

Gerakan yang pertama kali tumbuh diperkebunan Klumpang. 1956-1957 yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat

setempat. Kemudian perguruan- perguruan PAB (Perkumpulan Amal Bakti) berkembang dan mendirikan lembaga baru didaerah lainnya.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang berdiri pada tahun 1988. Beralamat dijalan Veteran Psr IV. Madrasah Aliyah Swasta bukanlah unit yang pertama berdiri dilingkungan ini, sebelumnya ada unit-unit lain yang terlebih dahulu. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 tidak terlepas sejarahnya dengan keberadaan PTPN IX yang kemudian menjadi PTPN II.

Kemudian pada saat itu semua bangunan sekolah dibangun diatas tanah atau lahan PTPN IX dan atas keperdulian beberapa orang dan para pejabat PTPN IX pada saat itu yang merintis berdirinya sekolah-sekolah yang kemudian dibawah naungan Perkumpulan Amal Bakti (PAB).

Adapun visi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia adalah “ Menjadikan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia sebagai lembaga pendidikan terdepan dalam pembinaan keislaman, keilmuan, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di era perkembangan zaman dengan berlandaskan akhlaqul karimah”.

Indikator visi :

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- c. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan istiqomah.
- e. Dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Misi Madrasah Aliyah Swasta (MAS)

Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia

1. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai – nilai ajaran islam
2. Meningkatkan mutu pembelajaran secara dinamis, sinergis dan inovatif
3. Melakukan pembinaan kemandirian dan *team work* melalui aktivitas belajar intra dan ekstrakurikuler
4. Melakukan pembinaan tenaga kependidikan dalam aspek keilmuan dan skill keguruan
5. Menetapkan manajemen Berbasis Madrasah dan Masyarakat.

Melalui visi dan misi diatas dapat dilihat bahwa sudah terpapar dengan jelas mengenai visi dan misi sebuah sekolah dizaman modern dengan berbasis agama.

1. Karakter Yang Dibina Oleh Guru

UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, sekolah menengah pertama (SMP) termasuk sekolah menengah atas (SMA) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia dan berkpribadian yang luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; toleran, peka social, demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan disetiap jenjang termasuk SMA /sederajat sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan tuhan yang maha

esa, diri sendiri dan sesama manusia, serta lingkungan dan kebangsaan yang dapat dilihat dalam sikap, perasaan, perkataan, perbuatan dan pemikiran berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Fakta yang dapat dilihat bahwa pembangunan jati diri bangsa yang semakin merosot, sebab diantaranya ialah: (1). Kurangnya keteladanan, (2). Pendidikan belum banyak memberikan kontribusi optimal dalam pembentukan peserta didik, (3) pemberitaan media cetak & elektronik yang tidak mendidik, (4). Prilaku atau karakter peserta didik bukan hanya ditentukan oleh pendidikan formal di sekolah, namun pendidikan non formal yang didapat pada lingkungan keluarga dan masyarakat (control masyarakat) sangat penting perannya.

Dengan demikian sekolah membuat visi-misi, tujuan dan program-program sekolah agar mewujudkan program yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah menerapkan 18 karakter yang disusun ulang oleh kepala sekolah dengan melakukan kerja sama dengan wakil kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Masyarakat banyak menaruh harapan-harapan pada sekolah yang orangtua pilih untuk menjadi tempat anak-anaknya untuk menimba ilmu pengetahuan.

Tidak terlepas dari guru sebagai sebagai tenaga pendidik dan yang membina karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia Medan yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru adalah panutan atau teladan bagi peserta didiknya melalui karakter yang ia miliki, maka guru juga harus memiliki kompetensi.

Apa yang disebutkan kompetensi Johnson menyatakan:

“competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition” (Charles E. Johnson, 1974).

Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi social masyarakat.

Banyak upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan setiap guru agar visi dan misi dapat tercapai. Diantara cara yang dapat ditekankan pada peserta didik seperti : 1) membuat laporan ibadah

harian, 2) setiap guru mengaitkan materi-materi dengan kehidupan sehari-hari agar mudah diaplikasikan dalam keseharian, 3) pengontrolan (tanyakan materi yang telah diaplikasikan oleh peserta didik).

2. Pembinaan Karakter Siswa

Pembinaan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter yang bertanggung jawab, disiplin, kerjasama serta peduli sehingga siswa dapat bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan yaitu sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pembinaan karakter di sekolah. Siswa dibentuk, diarahkan, dibimbing dan dibina untuk memiliki karakter yang baik sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat lainnya.

Hasil dari data informan mengatakan bahwa pembinaan karakter di sekolah sangat penting walaupun ada beberapa yang andil. Sekolah tersebut memiliki banyak program-program yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya pembinaan karakter. Misalnya ada kegiatan rutin seperti khataman setiap akhir semester genap, pencak silat yang dapat membentuk sikap mandiri, tanggung jawab, tangguh dan lainnya. Adalah upaya keras dari pihak sekolah dan diiringi dengan peran guru.

Pembinaan merupakan serangkaian upaya pengendalian agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana

untuk pencapaian tujuan dapat terlaksana oleh sekolah secara efektif dan efisien, serta tak luput dari cara-cara dalam pencapaiannya.

3. Kendala Yang Dialami Guru Dalam Membina Siswa

Karakter seseorang dapat terbentuk dan terbina apabila ada beberapa pihak yang ikut serta dalam proses pelaksanaannya karena membina karakter bukanlah hal yang mudah. Mencapai suatu tujuan haruslah dengan niat dan upaya yang sungguh-sungguh.

Hasil dari data informan mengatakan bahwa kendala yang dialami ada pada peserta didik, tidak sedikit peserta didik yang tidak mau diarahkan. Pihak sekolah yaitu guru-guru dan pimpinan sekolah telah menyepakati beberapa program tetapi peserta didik masih kurang menyadari bahwa program-program dan arahan atau binaan guru saat di kelas adalah untuk membina karakter peserta didik. Tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa pembinaan karakter anak adalah tugas sekolah. Persepsi yang salah membuat tingkah laku juga salah.

Sementara pembinaan karakter tidak akan berjalan prosesnya kalau hanya mengandalkan kemampuan dari pihak sekolah. Para orangtua seharusnya juga menyadari akan perannya. Kalau orangtua seakan lepas tangan hanya memasrahkan tanggung jawab ini pada sekolah maka kecil kemungkinan proses ini akan mencapai tujuannya, karena ini bukanlah mudah.

Kesadaran adalah sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang dengan melihat suatu keadaan lalu memikirkan keadaan tersebut lalu ada arahan maka orang tersebut menyadari hal tersebut dan memberikan suatu tindakan untuk merubah keadaan yang ada sebelumnya, dan ini membutuhkan proses. Menjadi suatu masalah bahwa setiap orang sulit untuk menjalankan proses ini. Maka akhirnya banyak manusia yang menjadi sampah dimasyarakat.

Terlebih manusia khususnya para pelajar sulit untuk memilah mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak. Tidak sedikit diantara pelajar yang terjerat masalah-masalah besar seperti narkoba, pencurian, perzinahan, cabut dari sekolah dan lainnya. Karena tidak adanya kesadaran diri maka tidak dapat memilah antara yang baik dan buruk.

KESIMPULAN

Guru juga sudah sangat berupaya keras dalam menjalankan dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, peduli terhadap sesama, kerja sama, disiplin serta penekanan akhlaqul karimah. Para guru juga menekankan nilai-nilai tersebut pada setiap peserta didiknya dilakukan melalui program-program dari sekolah yang sangat ketat, sehingga lebih membentuk karakter peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 2 Helvetia Medan yaitu dengan ikut andil dalam menjalankan program-program yang telah disepakati dan melakukan penekanan-penekanan nilai dalam setiap pembelajaran. Banyak upaya yang dilakukan dan dapat dilihat dari cara guru dalam membina karakter peserta didiknya, ada yang berupa motivasi-motivasi melalui cerita, ada menekankan kedisiplinan dan banyak nilai-nilai lain yang dapat mendukung proses pembinaan karakter yang mana itu dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membina serta meningkatkan karakter peserta didik.

Fakta bahwa yang menjadi kendala dalam pembinaan karakter ini adalah peserta didik dan orangtua peserta didik yang kurang mendukung dalam proses ini. Karena untuk melakukan proses ini tidak bisa kalau hanya mengandalkan kemampuan guru tetapi juga kemampuan dan peran orang tua. Serta yang paling penting ada kesadaran dari peserta didiknya, kalau dua pihak tersebut telah bekerja sama dalam melancarkan proses ini tetapi peserta didik tersebut tidak ada kesadaran dalam dirinya maka usaha ini sia-sia, maka ketiga pihak ini harus saling bersinergi dalam melangsungkan program ini agar tujuan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana ratnawati, b. r. (2015). faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik siswa SMKA di kota Malang. 29-35.
- Lestari, A. P. (2015). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Guru dan Orang Tua . *Jurnal Pendidikan Pada Masyarakat*, 1-4.
- Mudri, M. (2010). kompetensi dan peranan guru dalam pembelajaran . *jurnal falasifa*, 111-124.
- Muchson AR., M. &. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurul Zuriah, M. (2015). *pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1-12.
- Salim, M. &. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, P. D. (2017). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali pers.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.